

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak ragam budaya. Dari budaya tersebut salah satu budaya yang paling kita kenal adalah budaya batik. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Melestarikan dan mencintai batik adalah salah satu cara untuk memperkenalkan keanekaragaman dari negara kita kepada negara lain. Keanekaragaman ini juga yang mempengaruhi ragam jenis batik yang ada di Indonesia. Selain warisan budaya, keindahan batik juga telah diakui oleh dunia. Batik merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia yang sudah diresmikan oleh UNESCO sebagai warisan budaya asli Indonesia (UNESCO Akui Batik Milik Indonesia News.Detik.com 27 April 2017 <<https://news.detik.com/berita/1198580/unesco-akui-batik-milik-indonesia>>). Batik dapat dikatakan sebagai budaya yang mempersatukan dan menjadi jati diri warga Indonesia. Pakaian dengan motif batik dapat kita jumpai di berbagai acara resmi seperti di acara kenegaraan, pernikahan, maupun perkantoran.

Selain menjadi ciri khas negara Indonesia, batik juga memiliki komoditas yang sangat besar di Indonesia. Batik memiliki beberapa cara dalam proses pembuatannya. Pada Pusat Batik ini, jenis batik yang dipakai adalah batik yang menggunakan malam dalam proses pembuatannya. Menurut tehniknya, terdapat beberapa cara atau metode baik secara tradisional maupun *modern* pada batik yang menggunakan malam, diantaranya yaitu batik tulis, batik cap, dan batik fractal. Penggunaan malam pun sekarang ini semakin berkembang.

Batik sudah berkembang sejak zaman Kerajaan Majapahit. Tetapi seiring berkembangnya zaman, budaya batik pernah hampir terlupakan oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat lebih memilih pakaian yang bermerk daripada pakaian dengan ciri khas budaya. Namun sekarang sudah mulai banyak kalangan yang memakai batik sebagai "*outfit*" mereka. Bahkan sekarang ini perkantoran pun dihimbau untuk menggunakan batik sebagai *outfit* mereka pada hari Jumat. Tidak

hanya itu sekolah-sekolah juga sudah mewajibkan murid-muridnya untuk menggunakan batik sebagai seragam mereka.

Belakangan ini kita juga dapat melihat batik semakin berkembang dengan adanya produsen-produsen batik yang di Indonesia, seperti Batik Keris, Batik Danar Hadi, dan masih banyak lagi. Akan tetapi, pengenalan batik terhadap masyarakat masih sangat kurang. Kebanyakan produsen dan toko/penjual batik hanya memamerkan produk mereka saja. Masih sedikit yang menyediakan fasilitas edukasi untuk batik, sehingga masih sulit masyarakat yang tertarik untuk mendalami tentang budaya batik untuk mendapatkan informasi dan segala hal mengenai budaya batik, bahkan fasilitas *workshop* untuk membuat batik saja dapat dikatakan sedikit. Jika fasilitas seperti *workshop* disediakan maka masyarakat tidak hanya memiliki kesempatan untuk membeli kain batik saja tetapi juga memiliki kesempatan untuk lebih memperdalam cara pembuatan batik. Dengan tidak tersedianya fasilitas diatas, dapat dikatakan masyarakat yang tertarik untuk mempelajari tentang budaya batik menjadi lebih sulit bagi mereka jika ingin memperoleh informasi atau belajar tentang budaya batik.

Masalah lain yang terlihat terutama di Provinsi Jawa Barat adalah kurangnya pusat pengenalan akan budaya batik yang memadai dan mudah dijangkau terutama bagi masyarakat Jawa Barat. Oleh karena itu, maka penulis ingin merancang sebuah pusat budaya batik yang mencakup budaya batik se-Jawa Barat termasuk batik tradisional maupun batik kontemporer, yang berdomisili di Ibu kota Provinsi Jawa Barat yang terletak di kota Bandung. Dengan adanya pusat budaya batik ini juga diharapkan masyarakat dapat lebih mudah untuk mengenal ragam jenis batik terutama batik yang ada di Provinsi Jawa Barat. Dengan adanya pusat batik ini maka masyarakat tidak harus mengunjungi kota-kota penghasil batik untuk mengetahui dan menggali informasi akan budaya batik di Jawa Barat dan dapat menjadi sebuah fasilitas pariwisata berbasis edukasi. Selain mengedukasi batik kepada masyarakat, Pusat Batik ini juga bertujuan untuk melakukan pengembangan terhadap batik dari cara pembuatannya, material, dan juga pengembangan motif.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Batik adalah salah satu bentuk budaya tradisional yang memiliki keunikan di setiap daerahnya, tetapi sangat sedikit masyarakat yang memahami apa arti dan makna dari batik tersebut. Kurangnya pengenalan akan batik menjadi faktor yang berperan terhadap masalah ini. Kurangnya pengenalan terhadap masyarakat juga membuat kita lengah terhadap budaya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kejadian yang terjadi beberapa tahun lalu. Salah satu negara tetangga kita yaitu Malaysia pernah mengklaim bahwa batik adalah milik mereka. Hal ini tentu membuat kita resah mengingat batik adalah warisan budaya kita, tetapi pada akhirnya UNESCO mengakui bahwa batik adalah warisan budaya yang berasal dari Indonesia dan pemerintah pun menetapkan tanggal 2 Oktober adalah hari Batik Nasional.

Di Indonesia kini sangat sedikit fasilitas yang memfasilitasi masyarakat belajar bagaimana cara membatik. Tersedianya fasilitas hanya terbatas pada fungsi ruang saja. Tidak ada Pusat yang memfasilitasi pengembangan tentang batik sehingga pengetahuan yang kita ketahui tentang batik hanya sebatas pengetahuan akan membatik secara tradisional saja. Fasilitas yang ada kebanyakan saat ini dapat dibilang sebagai pusat atau kawasan jual beli kain batik saja. Permasalahan tempat yang jauh dari pusat perkotaan, dan tempat yang kurang nyaman juga menjadi faktor yang menjadikan masyarakat sulit untuk pergi ke tempat yang berbasis budaya. Tempat kursus bagi masyarakat yang ingin belajar membatik juga diperlukan sebagai salah satu cara untuk melestarikan batik. Dengan adanya kursus ini semua kalangan masyarakat yang tertarik dapat lebih memperdalam dan belajar budaya serta cara membatik yang benar.

Dewasa ini, teknologi dan perkembangan motif batik semakin berkembang. Tetapi, fasilitas yang berhubungan dengan pusat pengembangan batik juga sangat sulit ditemukan. Sekarang ini perkembangan motif batik hanya dilakukan oleh individu saja. Tidak ada sebuah tempat yang memfasilitasi semua kegiatan membatik mulai dari melestarikan, mengedukasi, hingga mengembangkan produk batik.

1.3 IDE / GAGASAN

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis mengamati bahwa masih banyaknya kekurangan di Indonesia dalam memfasilitasi batik terutama untuk masyarakat. Pusat batik ini sendiri memiliki fasilitas utama untuk mengedukasi masyarakat tentang batik dan mengembangkannya dengan fasilitas utama pada pusat batik ini adalah *workshop* untuk membatik dan juga galeri batik yang berisi tentang bermacam informasi batik dari Jawa Barat. Di dalam galeri ini terdapat beberapa fasilitas pendukung seperti perpustakaan, ruang audiovisual, *retail*, dan kafe. Pada perancangan ini target pasar yang disasar secara umum adalah anak sekolah dan pekerja usia produktif yang berumur 20-60 tahun dan masyarakat dengan usia 20-40 tahun untuk *workshop*. Pada *workshop*, batas umur diambil antara 20-40 tahun dikarenakan kebanyakan pengrajin batik dan orang yang mendalami tentang batik memiliki umur diatas 40 tahun. Maka dari itu pada pusat batik ini, penulis ingin mengajak anak muda untuk lebih memahami tentang batik.

Selain ruang-ruang yang disediakan, pada bagian galeri, *display* akan diurutkan berdasarkan daerah asal batik dengan sistem penataan yang dikombinasikan dengan teknologi interaktif pada galeri sehingga pengunjung terutama anak muda tertarik untuk datang ke galeri ini.

Desain yang digunakan pada Pusat Batik ini menggunakan konsep “Imah Sunda” dengan mengangkat nilai dan semangat dari filosofis masyarakat Jawa Barat. Pada perancangan ini, desain dibuat sesuai dengan karakter dari filosofis Jawa Barat dan dikemas dengan desain yang lebih *modern* untuk menciptakan sebuah desain yang baru dan menarik. Desain yang menarik ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu faktor yang menarik anak muda untuk datang ke Pusat Batik ini.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perancang menjabarkan beberapa masalah dalam perancangan pusat batik Jawa Barat ini yaitu:

1. Bagaimana cara merancang fasilitas yang tepat bagi masyarakat terutama anak muda untuk mengembangkan budaya batik sehingga dapat menarik minat generasi muda?
2. Bagaimana penerapan batik Jawa Barat terhadap desain perancangan dengan konsep Imah Sunda?

1.5 TUJUAN PERANCANGAN

1. Membuat sebuah fasilitas edukasi dengan fasilitas utama *workshop* dan galeri yang disertai dengan fasilitas-fasilitas pendukungnya seperti perpustakaan, ruang audiovisual, *cafe*, dan *retail*.
2. Membuat sebuah perancangan dengan konsep “Imah Sunda” yang mencerminkan budaya Jawa Barat dan dikemas dengan cara yang lebih *modern* untuk menghasilkan sebuah desain yang baru untuk menarik anak muda dan dipadukan dengan batik sebagai ornamen pendukung dari Pusat Batik ini.

1.6 MANFAAT PERANCANGAN

1. Bagi Provinsi Jawa Barat, dapat menjadi sarana sebagai pusat pengembangan budaya batik se-Jawa Barat dan sebagai sektor pariwisata berbasis budaya.
2. Bagi masyarakat, dapat menjadi sarana edukasi untuk menggali informasi, belajar, dan mengembangkan minat akan membatik.
3. Bagi desainer, dapat menambah wawasan mengenai batik Jawa Barat dan penerapannya dalam hal gaya desain
4. Bagi Indonesia, menjadi sarana untuk melestarikan budaya batik sebagai budaya khas Indonesia

1.7 RUANG LINGKUP PERANCANGAN

Pusat budaya batik ini terletak di kota Bandung sebagai Ibu kota Provinsi Jawa Barat sehingga masyarakat terutama masyarakat Jawa Barat dapat

mudah mengakses dan mempelajari segala hal tentang batik. Pada pusat batik ini, batik yang diperkenalkan adalah batik dengan motif tradisional dan *modern*.

Pada Pusat Batik ini terdapat beberapa fasilitas utama seperti *workshop* batik, galeri batik, perpustakaan, ruang audiovisual, *retail* batik, dan *cafe* dengan makanan tradisional khas Jawa Barat sebagai fasilitas pendukungnya. Pada galeri, penataan akan diatur berdasarkan kota penghasil batik yang ada di Jawa Barat seperti Cirebon, Tasikmalaya, Garut, Banjar, Sumedang, Bogor, Cimahi, dan Bandung. Perancangan interior juga didesain dengan gaya yang dikemas secara *modern* dan tetap mengangkat nilai budaya dari batik, dan dibuat semenarik mungkin sehingga dapat menjadi tempat yang lebih *modern* bagi masyarakat terutama masyarakat provinsi Jawa Barat. Selain belajar membatik, pada Pusat Batik ini juga mempunyai beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mendukung para pencinta batik dan masyarakat seperti *gathering*, pameran batik dengan benda yang dipamerkan adalah karya dari murid Pusat Batik ini, lalu untuk mendukung batik hasil karya murid akan diolah menjadi barang jadi untuk acara *fashion show*, juga terdapat sebuah film pendek yang akan diputar setiap akhir pekan yang berisikan mengenai batik.

Pada Pusat Batik ini target yang disasar adalah kalangan menengah sampai kalangan masyarakat atas dan semua orang yang ingin lebih mendalami tentang batik. Target pemasaran pada Pusat Batik ini dibagi menjadi dua yaitu umur 20-65 pada galeri dan umur 20-40 pada *workshop*. Hal ini dikarenakan para pengrajin dan masyarakat yang memiliki keahlian membatik memiliki umur rata-rata diatas 40 tahun sedangkan masyarakat yang berumur dibawah 40 tahun kurang memiliki keahlian akan membatik.

Selain memfasilitasi kegiatan batik, Pusat Batik Jawa Barat ini juga memiliki beberapa kegiatan untuk mendukung kegiatan yang ada di Pusat Batik Jawa Barat ini. Beberapa diantaranya adalah kegiatan *gathering*, *exhibition*, *fashion show*, dan *short movie*.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Pada BAB I, dijelaskan mengenai latar belakang yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, ide gagasan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan, dan sistematika penulisan.

Pada BAB II, berisi tentang literatur mengenai jenis dan motif batik, alat yang dibutuhkan untuk membatik, tata cara membatik, literatur mengenai kafe, dan *galeri*.

Pada BAB III, penulis menjelaskan tentang deskripsi proyek dan perancangan pusat budaya batik Jawa Barat, yang terdiri dari penjelasan proyek, analisa site, penjelasan konsep, dan *zoning blocking* dari pusat budaya batik Jawa Barat ini.

Pada BAB IV penulis menjelaskan tentang penerapan desain pada Pusat Batik ini dan kesinambungannya dengan konsep “Imah Sunda”

Pada BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran pada Pusat Batik ini.

